

Peranan Pola Pengasuhan Orang Tua Berprofesi Guru Madrasah Berasrama terhadap  
Pemerolehan Bahasa (Tinjauan Psikolinguistik Anak Usia 3 Tahun)  
Afryansyah, Yessi Fitriani, Puspa I. Utami

MAN Insan Cendekia OKI, Universitas PGRI Palembang  
afrysyach1@gmail.com, yessifitriani931@gmail.com, piutami2717@gmail.com

Diterima : 28 Juli 2022  
Direvisi : 29 April 2023  
Diterbitkan: 31 Mei 2023

**ABSTRAK:** Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan peranan pola pengasuhan orang tua berprofesi guru madrasah berasrama terhadap pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori pemerolehan bahasa (Dardjowidjojo). Penelitian dilakukan di komplek perumahan guru MAN Insan Cendekia OKI selama Maret—April 2022 dengan teknik libat cakap dan wawancara sederhana kepada dua anak usia 38 bulan dan 40 bulan. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis elemen-elemen fonologi, morfologi, dan sintaksis yang disesuaikan dengan usia kedua anak tersebut didasarkan pijakan teori Soenjono Dardjowidjojo. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa pola pengasuhan yang dilakukan langsung oleh Ibu dan orang lain (pengasuh) memberikan dampak yang berbeda dalam pemerolehan bahasa bagi anak usia 3 tahun. Kf yang diasuh oleh nenek (pengasuh) karena ayah dan ibunya mengajar di madrasah berasrama, Kf baru memiliki kemampuan fonologi, tetapi belum cukup baik dalam tataran morfologi dan sitaksis. Sementara itu, Hs yang diasuh langsung selama 24 jam oleh ibunya (hanya ayahnya yang bekerja) memiliki kemampuan dan pemerolehan bahasa yang hampir sempurna baik dari tataran fonologi, morfologi, maupun sitaksis.

**Kata-kata kunci:** pola pengasuhan, orang tua, pemerolehan bahasa, psikolinguistik

**Abstract:** The purpose of this study was to describe the role of parental care patterns of boarding madrasah teachers on language acquisition of children aged 3 years. To achieve this goal, a qualitative descriptive research method was used with the approach of language acquisition theory (Dardjowidjojo). The study was conducted in the teacher's residents Insan Cendekia OKI during March-April 2022 with a cakap libat technique and a simple interview to two children aged 38 months and 40 months. The data analysis technique is done by analyzing the elements of phonology, morphology, and syntax that are adjusted to the age of the two children based on the theory of Soenjono Dardjowidjojo. Based on the research that has been done, the results showed that the pattern of care carried out directly by the mother and others (caregivers) have a different impact on language acquisition for children aged 3 years. KF is nurtured by grandmother (Nanny) because his father and mother teach in boarding madrasah, Kf just has phonological skills, but not good enough in morphology syntax side. Meanwhile, Hs who was taken care of directly for 24 hours by his mother (only his father who worked) had almost perfect language skills and acquisition both from the level of phonology, morphology, and syntax.

**Key words:** parenting, parents, language acquisition, psycholinguistic

## PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketimpangan antara teori pemerolehan bahasa yang menyebutkan bahwa anak usia 3—4 tahun seharusnya sudah mencapai tahap penggabungan kata (Suardi, Ramadhan, dan Asri 2019:272) dan bertutur dengan lancar dari unsur fonologi, morfologi, dan sintaksisnya (Fatmawati 2015:68). Sementara itu, hal yang terjadi kepada anak usia tersebut yang ada di kompleks perumahan guru MAN Insan Cendekia OKI belum memiliki struktur bahasa yang lengkap ketika berbicara. Hal ini menjadi penting dan menarik untuk dilakukan pengkajian lebih mendalam dengan kajian psikolinguistik.

Dalam pandangan psikolinguistik, pemerolehan bahasa anak adalah hal yang penting dan perlu dikaji mengenai produksi (sintesis) dan rekognisi (analisis) untuk mengetahui kendala dan hal apa yang harus dilakukan ketika pemerolehan bahasa anak tidak berjalan sesuai dengan teorinya (Choirunnisa 2020:31). Bahasa yang diperoleh dan diproduksi dipengaruhi oleh otak anak, hasilnya berupa ujaran yang dikeluarkan secara lisan. Menurut Clark *language acquisition is part of the overall development of children physically, socially, and cognitively* (Clark n.d.:181) yang apa apabila proses pemerolehan bahasa ini terganggu (seperti *speech delay*), maka gangguan tersebut berimplikasi pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini penting karena dari sudut pandang psikolinguistik, *speech delay* memberikan kesulitan dalam berbicara, terhambatnya pola komunikasi, atau juga menunjukkan gangguan perkembangan berbicara dan bahasa ekspresif (Muslimat, Lukman, dan Hadrawi 2020:2). Kondisi ini memberikan pengaruh terhadap tumbuh kembang anak, lebih-lebih pada proses perkembangan psikologi, kognitif, dan psikomotorik.

Dalam hal ini, peran keluarga sangatlah penting dan berkaitan erat dengan baik atau tidaknya pemerolehan bahasa anak. Keluarga menjadi lingkungan pertama dalam pemerolehan bahasa anak. Menurut Choirunnisa dalam kajiannya *Mother's Role In Language Employment Children Age 4-5 Years* dinyatakan bahwa orang tua memiliki peran besar dalam pemerolehan bahasa, khususnya seorang ibu, karena ibu lebih intensif dalam pertemuan dengan anaknya (Choirunnisa 2020:36). Selain itu, gaya pengasuhan yang dipakai orang tua juga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Yusun berpendapat bahwa salah satu faktor perkembangan bahasa adalah cara komunikasi dalam keluarga (Choirunnisa 2020:32). Senada dengan Yusun, Adi dan kawan-kawan dalam penelitiannya yang berjudul *Peranan Pola Pengasuhan Terhadap Pemerolehan Bahasa Pada Anak: Sebuah Kajian Psikolinguistik* menyimpulkan bahwa proses perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan. Pola pengasuhan yang salah bisa mengakibatkan keterlambatan bahasa yang

disebabkan kurangnya komunikasi dan interaksi. Mereka melakukan studi kasus pada seorang anak Firdan. Ia yang berusia 2 tahun seharusnya mampu mengujarkan dua kata atau lebih dengan cukup baik, merespon lawan bicaranya, menunjukkan sesuatu yang menarik perhatian, tetapi Firdan baru mampu mengucapkan 1 atau 2 kata saja itu pun belum jelas (Adi et al. 2018:82--83). Dengan demikian Adi menyimpulkan bahwa pengasuhan yang tepat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa dan perkembangannya dapat berkembang baik, tetapi sebaliknya.

MAN Insan Cendekia OKI merupakan madrasah di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia berbasis *boarding school* atau asrama. Program asrama bukan hanya diwajibkan untuk peserta didik selama menempuh pendidikan, tetapi juga untuk guru pengajar di madrasah tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan papannya, guru-guru tersebut difasilitasi mess yang juga dapat dihuni satu keluarga satu rumah, termasuk anak-anak. Guru mengajar dengan sistem *full day* di kantor selama 6 hari kerja perminggu dan tambahan jam keasramaan mulai pukul 18.00 WIB (*magrib*) sampai dengan pukul 21.30 WIB secara terjadwal dan fakultatif.

Dalam kondisi ini, guru yang juga sebagian besar adalah orang tua dari anak-anak usia 1—5 tahun memiliki waktu lebih sedikit berinteraksi dan berkomunikasi atau mengasuh anaknya sendiri. Untuk membantu pengasuhan anak, biasanya guru yang merupakan suami-istri mengajar memberikan tanggung jawab pengasuhan anak kepada pengasuh eksternal (jasa asuh), sedangkan guru yang salah satu antara suami atau istri saja yang mengajar, tetap mengasuh anaknya sendiri. Risiko menitipkan anak pada pengasuh adalah anak akan kebingungan dalam pemerolehan bahasa ketika orang tua dan pengasuh memiliki bahasa dan pendekatan yang berbeda. Sebagaimana yang dikemukakan Hutaaruk (Sohnata Hutaaruk 2015:56) dalam simpulan penelitiannya *Children First Language Acquisition At Age 1-3 Years Old In Balata* bahwa “*That parents should give the real pronunciation to the child. It is better for the parents do not imitate the way child to produce the wrong pronunciation, because it will make the child becomes confuse how to differentiate the right or wrong words*”. Dengan demikian, potensi lambatnya pemerolehan bahasa dapat terjadi dan risiko tersebut harus segera dikaji untuk dicarikan solusi. Dalam penelitian ini dilakukan pengkajian tentang peranan pola pengasuhan orang tua berprofesi guru madrasah berasrama terhadap pemerolehan bahasa yang ditinjau dari psikolinguistik anak usia 3 tahun.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, yaitu perilaku bahasa yang dilakukan oleh anak. Pendekatan penelitian dilakukan dengan mengacu pada teori pemerolehan bahasa anak yang dikemukakan oleh Dardjowidjojo (Adi et al. 2018:77–78) dengan tujuan mendeskripsikan perbedaan pemerolehan bahasa dua anak usia 3 tahun dengan pola pengasuhan yang berbeda dari pemerolehan aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Pendeskripsian dilakukan dengan memerhatikan data secara alamiah seperti yang dikemukakan oleh Nassaji bahwa penelitian deksriptif kualitatif *attempt to study language learning and teaching in their naturally occurring settings without any intervention or manipulation of variables* (Nassaji 2015:129).

Penelitian yang bertempat di MAN Insan Cendekia OKI ini, dilakukan dari bulan Maret—April 2022 dengan teknik libat cakap dan wawancara sederhana oleh instrumen utama (peneliti) terhadap subjek penelitian. Subjek penelitian, yaitu (1) Khalifah nu Kaffah (38 bulan) yang diasuh oleh nenek dan pengasuh secara bergantian karena kedua orang tuanya berprofesi sebagai guru di MAN Insan Cendekia OKI dan (2) Hasan (40 bulan) diasuh oleh ibu kandungnya dan ayahnya seorang guru di MAN Insan Cendekia OKI. Ujaran yang dikeluarkan oleh kedua anak tersebut menjadi sumber data utama dalam penelitian ini dengan data tambahan seperti dokumentasi, rekaman, dan catatan (Subandi 2011:176). Teknik analisis data dilakukan dengan analisis elemen-elemen fonologi, morfologi, dan sintaksis yang disesuaikan dengan usia kedua anak tersebut didasarkan pijakan teori Soenjono Dardjowidjojo. Analisis data juga dilakukan dengan meninjau aspek pola pengasuhan kedua anak tersebut dan peranannya terhadap pemerolehan bahasa anak.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil berupa data (1) ujaran anak dengan orang tuanya dan (2) ujaran anak dengan peneliti. Data tersebut dapat diklasifikasikan dan dianalisis dari aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis.

#### **1. Data Penelitian Khalifah nu Kaffah (38 bulan)**

Data penelitian didapatkan dari hasil simak catat peneliti terhadap percakapan Nenek (pengasuh) dan Kaffah (Kf). Transkrip percakapan tersebut, yaitu:

Kf : “Mamam, aa”

Nenek : “Mamam apo?”

Kf : “Si *tatap*”

Nenek : (bergegas menyiapkan) “Nah, makanlah!”

Kf : “Sih, Mbai” (Lalu makan nasi kecap tersebut).

Berdasarkan data percakapan tersebut, dapat dianalisis pada tataran fonologi, morfologi dan sintaksis. Dalam tataran (1) fonologi, Kf lebih dominan menguasai vokal [a], yakni ia lantang mengucapkan panggilan dirinya *aa*. Untuk bunyi konsonan, Kf lebih dominan menguasai [m], yakni secara tegas mengatakan “*mamam*” tetapi kurang jelas dalam mengatakan kecap dengan “*tatap*”. Dari data tersebut juga, Kf sering mengucapkan suku kata yang diulang, seperti *ma-mam* untuk mengungkapkan makan dan *ta-tap* untuk mengatakan kecap.

Pada tataran (2) morfologi, Kf yang berusia 38 bulan termasuk lamban dalam menguasai kata. Dari data di atas, Kf banyak mengucapkan kata dengan pengulangan suku kata untuk mengungkapkan kata yang dimaksud. Pada tataran (3) sintaksis, tampak Kf belum bisa memosisikan kalimat. Dalam kalimat “Mamam, aa” atau yang dimaksud adalah “Aa mau mamam (makan)” justru terbalik strukturnya.

Pada data kedua ini, data didapatkan dengan teknik libat cakup, yaitu peneliti mencoba berinteraksi dengan Kf. Berikut data yang diperoleh.

Peneliti: Main bola yuk!

Kf : “Mana *bo aa*?”

Peneliti : “Ini bolanya”

Kf : “Mau *bo aa*”

Peneliti : (Meletakkan bola di depan Kf) “Ayo tendang bolanya”

Kf : (Anak menendang bola)

Berdasarkan data dialog tersebut, kemampuan berbahasa Kf pada tataran (1) fonologi sudah sangat jelas mengucapkan huruf vocal dan konsonan. Akan tetapi, pada tataran (2) morfologi, Kf belum dapat menyebutkan kata *bola* dengan sempurna, ia justru hanya mengungkapkan suku awal kata, yaitu *bo*. Pada tataran (3) sintaksis Kf telah mampu memberikan kalimat pertanyaan “Mana *bo aa*?” dan berhasil merespon kalimat dari peneliti.

## 2. Data Penelitian Hasan (40 bulan)

Data berikutnya diambil dari anak bernama Hasan yang berusia 40 bulan. Data pertama diambil dengan mengamati percakapan Hs dengan ibunya dan data kedua diambil dengan cara libat cakup antara peneliti dengan Hs.

- Hs : “Mau makan lagi”  
Ibu : “Nah, Umi suap. *a.. aamm*”  
Hs : (anak makan) “Mau minum, Mi”  
Ibu : “*Ambeklah* itu, di depan pintu”  
Hs : “Mano, Mi?”

Dari data percakapan pertama di atas, Anak Hs melakukan dialog saat makan di depan rumahnya. Dalam tataran (1) fonologi, Hs telah hampir memiliki pelafalan yang sempurna, hanya saja tampak kental dengan bahasa daerah Palembang. Pada tataran (2) morfologi dan (3) sintaksis, Hs telah bisa mengungkapkan kata-kata sesuai dengan kalimat yang dimaksud atau dituju, baik kalimat pernyataan maupun pertanyaan.

Untuk menambah data penelitian, dilakukan juga teknik libat cakup peneliti dengan Hs. Seperti berikut ini.

- Peneliti : “San, mana kak Husen?”  
Hs : “*Ado*, rumah”  
Peneliti : “*Abi ado dak* di rumah?”  
Hs : “*Ado*”

Dalam percakapan ini, tampak Hs telah menguasai (1) fonologi vocal dan konsonan, dan (2) susunan kata yang dijawabnya dari pertanyaan peneliti pun telah dijawab dengan baik dalam kata *ado* dan *rumah*, meskipun (3) pada kalimat pernyataan “*Ado, rumah*” kurang tepat karena tidak memiliki preposisi di sebagai penunjuk keterangan keberadaan Abi di rumah.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditemukan bahwa antara Kf (38 bulan) dan Hs (40 bulan) yang memiliki pola pengasuhan berbeda, juga memiliki kemampuan berbahasa yang berbeda. Dari data yang dikumpulkan terhadap Kf, ia telah memiliki kemampuan mengungkapkan vocal dan konsonan cukup baik, tetapi kurang dalam perbendaaraan kata, karena banyak mengungkapkan kata dengan pengulangan suku-suku kata yang sama. Sama halnya dengan struktur sintaksisnya, Kf belum lengkap dalam menyusun kalimat yang diujarkannya. Sementara itu, Hs yang lebih tua 2 bulan dari Kf telah memiliki pengucapan vocal dan konsonan yang baik, morfologi dan sintaksis yang baik, hanya saja belum lengkap dalam meletakkan preposisi keterangan “di” pada percakapannya.

Dari tataran fonologi, anak usia 3 tahun lebih sudah memiliki kemampuan mengucapkan vocal dan konsonan dengan fasih, mulai dari h /p/, /a/, /i/, /u/, /t/, /c/, /m/, dan

seterusnya (Suci Rani Fatmawati 2015:70), kecuali anak tersebut memiliki kelainan alat ucap. Baik Kf maupun Hs telah memiliki kemampuan fonologi, yang membedakan hanya pada logat atau dialek bahasa Ibu, Kf pengasuhnya (nenek) adalah orang bersuku Komerling dan Hs dengan pengasuh (Ibu) orang bersuku Palembang. Latar belakang ini memiliki pengaruh pada fonologi keduanya. Hal lain yang ditemukan pada tataran ini, yaitu pada Anak Kf banyak menggunakan fonem vokoid rangkap (Triadi 2017:12), misalnya pada kata *aa*.

Pada tataran morfologi, Kf dan Hs telah cukup banyak memiliki kosa kata. Hanya saja, pada anak Kf, ia lebih banyak mengucapkan kata-kata dengan pengulangan suku kata, seperti kata *ma-mam* untuk makan dan *ta-tap* untuk kecap. Meskipun kata tersebut bukanlah kosa kata yang benar, tetapi menjadi kata penghubung antara Kf dengan pengasuh (nenek). Sementara itu, pada tataran sintaksis, Kf belum memiliki kemampuan menyusun struktur kalimat. Kf memosisikan *aa* yang menyatakan dirinya pada posisi objek yang seharusnya subjek. Sementara Hs telah mampu menyusun kalimat, hanya belum jelas meletakkan kata preposisi. Meskipun demikian, acuan normal penguasaan susunan sintaksis Hs belum dihitung kemampuan rata-rata kata dalam kalimatnya (teori Brown, *mean length of utterance*) pada penelitian ini (Triadi 2017).

Dari pemerolehan dan kemampuan berbahasa anak Kf dan Hs tersebut, tampak bahwa peran orang tua terutama ibu sangat dominan. Hs yang usianya hanya lebih 2 bulan dari Kf telah memperoleh bahasa yang hampir sempurna, baik dari fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Anak dengan pola asuh ibunya sendiri selama 24 jam dapat menerima pemerolehan bahasa dengan baik. Tetapi sebaliknya, pola pengasuhan anak yang “dititipkan” kepada pengasuh karena orang tua bekerja memberikan sumbangsi keteralambatan pemerolehan bahasa terutama pada morfologi dan sintaksis.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan yang dilakukan langsung oleh Ibu dan orang lain (pengasuh) memberikan dampak yang berbeda dalam pemerolehan bahasa bagi anak usia 3 tahun. Kf yang diasuh oleh nenek (pengasuh) baru memiliki kemampuan fonologi, tetapi belum cukup baik dalam tataran morfologi dan sitaksis. Pada tataran morfologi, Kf sering menyebutkan kata dengan pengulangan suku kata, seperti *ma-mam* dan *ta-tap*, sementara pada tataran sintaksis Kf memosisikan dirinya sebagai objek yang seharusnya subjek. Sementara itu, Hs yang diasuh langsung selama 24 jam oleh ibunya memiliki kemampuan dan pemerolehan bahasa yang hampir sempurna baik dari tataran fonologi, morfologi, maupun sitaksis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Afry, Riskiana Widi A, Oktaviana Araminta P, dan Sumarlam. 2018. "Peranan Pola Pengasuhan Terhadap Pemerolehan Bahasa Pada Anak : Sebuah Kajian Psikolinguistik." *LITERASI, Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah* 8(2):75–83.
- Choirunnisa, Bella Choirunnisa. 2020. "Peranan Ibu dalam Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4-5 tahun." *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5(1):30–37. doi: 10.32938/jbi.v5i1.433.
- Clark, Beverly A. n.d. "First- and Second-Language Acquisition in Early Childhood."
- Fatmawati, Suci Rani. 2015. "Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik." *Lentera XVIII*(1):63–75.
- Muslimat, Andi Filsah, Lukman, dan Muhlis Hadrawi. 2020. "Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik." *Jurnal Al – Qiyam* 1(2):1–10.
- Nassaji, Hossein. 2015. "Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis." *Language Teaching Research* 19(2):129–32. doi: 10.1177/1362168815572747.
- Sohnata Hutauruk, Bertaria. 2015. "Children First Language Acquisition At Age 1-3 Years Old In Balata." *IOSR Journal Of Humanities And Social Science Chomsky Bolinger* 20(8):2279–2845. doi: 10.9790/0837-20855157.
- Suardi, Indah Permatasari, Syahrul Ramadhan, dan Yasnur Asri. 2019. "Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(1):265. doi: 10.31004/obsesi.v3i1.160.
- Subandi. 2011. "Qualitative Description as one Method in Performing Arts Study." *Harmonia* (19):173–79.
- Suci Rani Fatmawati. 2015. "Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik." *Lentera XVIII*(1):63–75.
- Triadi, Rai Bagus. 2017. "Studi Kasus Akuisisi Bahasa Pada Anak Usia 4 Tahun (Kajian Psikolinguistik)." *Jurnal Sasindo Unpam* 4:1–16.